

KORELASI

Konferensi Riset Nasional Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi

Volume 2, 2021 | hlm. 1471-1483

DETERMINASI PENERIMAAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN*

Lulu Inayah^{1*}, Akhmad Saebani², Dewi Darmastuti³
lulu.inayah@upnvj.ac.id, akhmad.saebani@upnvj.ac.id,
dewidarmastuti@upnvj.ac.id

* Penulis Korespondensi

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, *financial distress*, dan strategi manajemen terhadap opini audit *going concern*. Sampel pada penelitian ini berjumlah 36 perusahaan sektor manufaktur yang diperoleh menggunakan *cluster sampling*. Penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik dengan signifikansi 5 %. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*, *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*, dan strategi manajemen tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Kata Kunci: Ukuran Perusahaan; *Financial Distress*; Strategi Manajemen; dan Opini Audit *Going Concern*.

Abstract

This research is a quantitative study which aims to determine the effect of company size, financial distress, and management strategy on going concern audit opinion. The sample in this study was 36 companies in the manufacturing sector obtained using cluster sampling. This study used logistic regression analysis with a significance of 5%. The results of this study indicate that company size has not significant effect on going concern audit opinion, financial distress significant effect on going concern audit opinion and management strategy has not significant effect on going concern audit opinion

Keywords: *Company Size; Financial Distress; Management Strategy; and Going Concern Audit Opinion.*

PENDAHULUAN

Kelangsungan hidup perusahaan adalah kondisi entitas mampu bertahan hidup pada kurun waktu yang lama, kelangsungan hidup perusahaan menjadi sesuatu hal yang berarti untuk investor. Laporan keuangan adalah bagian penting dari perusahaan yang menyediakan informasi keuangan kepada pengguna. Pengguna laporan keuangan akan mempertimbangkan suatu perusahaan dalam menjaga *going concern* yang dapat diketahui dari kondisi keuangan yang telah dijabarkan secara jelas pada laporan keuangan (Yuliyani dan Erawati, 2017). Auditor sebagai pihak yang kompeten dan independen melaksanakan tugas pengauditan laporan keuangan perusahaan. Auditor independen akan mengeluarkan suatu opini yang berdasarkan situasi perusahaan yang diaudit, para investor berharap agar auditor dapat memberikan pendapat peringatan terkait kelangsungan usaha meskipun auditor tidak bertanggung jawab langsung terhadap prediksi kebangkrutan perusahaan (Krissindiastruti dan Rasmini, 2016). Menurut SA 570 (2013) opini audit *going concern* merupakan pernyataan yang menekankan adanya ketidakpastian signifikan mengenai suatu keadaan atau kondisi yang dapat menimbulkan keraguan yang secara potensial mampu mempengaruhi kemampuan entitas dalam menjalankan kelangsungan usaha.

Kelangsungan usaha perusahaan dipengaruhi oleh ukuran perusahaan sebagai indikator untuk kelangsungan operasional. Perusahaan yang memiliki aset maupun penjualan yang besar akan cenderung mempertahankan kinerja operasionalnya sehingga akan menarik investor untuk melakukan investasi. Ukuran suatu perusahaan dapat diimplementasikan melalui jumlah keseluruhan dari aset, jumlah dari penjualan, dan nilai pasar. Perusahaan yang memiliki nilai keseluruhan aset dalam jumlah yang tinggi akan berpengaruh dengan menimbulkan efek pada arus kas yang membuat arus kas tersebut positif sehingga perusahaan telah mencapai kondisi terbaik untuk pengembangan jangka panjang. Auditor berkeyakinan bilamana suatu perusahaan memiliki jumlah keseluruhan aset yang besar maka probabilitas yang relatif minim untuk mendapatkan opini *going concern* (Rakatenda dan Putra, 2016).

Kelangsungan usaha perusahaan akan diragukan apabila perusahaan sedang dalam kesukaran keuangan. *Financial distress* adalah kondisi kesukaran keuangan perusahaan yang tercermin dalam penurunan penjualan maupun kerugian dalam kurun waktu yang intens sebelum timbul kebangkrutan. Kesulitan keuangan akan menimbulkan masalah dalam kinerja keuangan misalnya risiko gagal bayar yang tinggi. Apabila perusahaan mengalami kesulitan keuangan maka perusahaan tersebut diragukan kelangsungan usahanya sehingga akan memberikan peluang yang tinggi untuk menerima opini audit *going concern* (Yuliyani dan Erawati, 2017).

Masalah *going concern* dalam perusahaan dapat diatasi oleh strategi manajemen. Strategi manajemen dapat dikualifikasikan dalam dua bentuk strategi manajemen yaitu strategi manajemen berbasis keuangan berupa strategi menerbitkan saham baru dan melakukan restrukturisasi hutang dan strategi manajemen dalam memperbaiki kinerja operasional berupa penghematan biaya dan peningkatan penjualan produk baru (Lie dkk., 2016).

Kasus mengenai *going concern* terjadi pada akhir-akhir ini di Indonesia, perusahaan Dwi Aneka Jaya Kemasindo (DAJK) merupakan perusahaan manufaktur dinyatakan pailit pada November 2017. Penghapusan pencatatan efek DAJK tersebut tidak menghapus kewajiban-kewajiban yang masih harus dibayar oleh perseroan. DAJK dinyatakan pailit oleh Pengadilan Niaga Jakarta Pusat. Pengadilan mengabulkan pengajuan pembatalan perjanjian damai oleh PT Bank Mandiri selaku kreditor. Kinerja keuangan DAJK semakin memburuk sejak kuartal III/2017. Pada periode 2017 PT Dwi Jaya Kemasindo mengalami *loss net* Rp 59,61 miliar dan total aset mengalami penurunan dari 1,5 miliar di akhir tahun 2016 menjadi 1,3 miliar pada akhir tahun 2017 (CNBC Indonesia, 2018). Berdasarkan fenomena yang terjadi maka ditemukan kondisi bahwa terdapat keraguan signifikan atas kelangsungan usaha

perusahaan, ditandai dengan kesukaran keuangan yang dialami oleh DAJK yang membuat perusahaan tidak mampu untuk membayar liabilitasnya kepada kreditor sehingga perusahaan dinyatakan pailit. Selain PT PT Dwi Aneka Jaya Kemasindo (DAJK) yang menerima opini audit *going concern* hal serupa juga dialami oleh Argo Pantes Tbk yang memiliki kode (ARGO) dan perusahaan Langgeng Makmur Industri Tbk (LMPI). Perusahaan ARGO dan LMPI mendapatkan opini audit *going concern* pada tahun 2017 hingga tahun 2019. Kondisi yang dialami oleh DAJK, ARGO, dan LMPI menandakan bahwa opini audit *going concern* memberikan peringatan bahwa perusahaan mengalami keraguan dalam kelangsungan usaha.

Penelitian sebelumnya mengenai ukuran perusahaan telah dilaksanakan oleh Rakatenda dan Putra (2016), Gallizo dan Saladrigues (2016), Gama dan Astuti (2014), Santosa dan Wedari (2007), Ruiz-Barbadillo et al.,(2004) menunjukkan dampak dengan arah cenderung negatif. Penelitian yang dilakukan oleh (Minerva dkk., (2020), Ramadhanty dan Rahayu, (2015) menunjukkan dampak dengan arah positif antara ukuran perusahaan terhadap kemungkinan mendapat opini audit *going concern*. Sedangkan menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Kurnia dan Mella (2018), Tagesson dan Ohman (2015) tidak memiliki dampak antara ukuran perusahaan pada kemungkinan mendapat opini *going concern*.

Penelitian yang terkait *financial distress* telah dilakukan oleh beberapa penelitian sebelumnya. Berdasarkan bukti penelitian dari Damanhuri dan Putra (2020), Izazi dan Arfianti (2019), Kurnia dan Mella (2018), Tagesson dan Ohman (2015) hasilnya menunjukkan dampak dengan arah positif antara *financial distress* pada kemungkinan mendapat opini audit *going concern*. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan berpeluang sangat tinggi untuk dapat opini *audit going concern*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhanty dan Rahayu (2015) hasilnya menunjukkan dampak dengan arah negatif antara *financial distress* pada kemungkinan mendapatkan opini *going concern*. Berdasarkan hasil pemeriksaan yang dilakukan oleh Ulya (2012) tidak memiliki dampak antara kesulitan keuangan pada kemungkinan mendapat opini audit *going concern*. Penelitian sebelumnya mengenai strategi manajemen yang dilakukan oleh Ekarini (2016), Setyowati (2013), Basioudis et al., (2008), Behn et al.,(2001) menemukan dampak dengan arah negatif antara strategi manajemen emisi saham dan restrukturisasi hutang pada kemungkinan untuk memperoleh opini audit *going concern*. Hasil pemantauan yang dilakukan oleh Lie dkk., (2016) strategi manajemen memiliki dampak dengan arah positif. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Yani dkk., (2018) menunjukkan kebijakan manajemen tidak ada dampak pada kemungkinan mendapatkan opini audit *going concern*. Hasil dari penelitian yang telah direalisasikan oleh Ramadhanty dan Rahayu (2015) tidak menemukan dampak strategi emisi saham terhadap kemungkinan mendapatkan opini audit *going concern*. Berdasarkan latar belakang dari penjabaran permasalahan dan perbedaan dari penelitian sebelumnya maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kembali terkait opini audit *going concern*.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Agensi

Teori agensi merupakan suatu bentuk konsep yang timbul antara dua pihak yakni agen dan prinsipal. Prinsipal adalah pihak yang memiliki perusahaan dalam hal ini investor dan agen yang dipercayai oleh prinsipal dan melakukan tanggung jawab yang bertindak untuk kepentingan prinsipal. Agen sebagai orang atau pihak yang diberi tanggung jawab menjalankan kegiatan operasi bisnis lebih memiliki banyak informasi dibandingkan prinsipal oleh karena itu muncul masalah keagenan. Pada situasi seperti ini baik prinsipal dan agen sebagai pihak yang akan mengoptimalkan utilitasnya masing-masing. Berkaitan dengan opini audit *going concern* dengan teori agensi yakni agen sebagai pihak yang diberikan tanggung jawab

menjalankan perusahaan memiliki banyak informasi dibandingkan dengan prinsipal. Untuk mengatasi hal itu prinsipal menunjuk auditor sebagai pihak yang tidak berpihak (*independen*) untuk melakukan tugas pengauditan dan melakukan *monitoring*. Berkaitan dengan tugas pengauditan auditor memperoleh informasi yang diperoleh dalam laporan *financial* auditor dapat menerbitkan suatu opini sesuai dengan kondisi keuangan perusahaan dan auditor dapat menilai keberlangsungan usaha. Apabila tidak ditemukan ketidakpastian yang material yang menimbulkan keraguan signifikan untuk mempertahankan kelangsungan usaha maka auditor menerbitkan opini audit non *going concern*.

Teori Sinyal

Teori sinyal adalah pemberian informasi dari pemilik informasi kepada pihak yang menerima informasi. Informasi yang diberikan oleh pihak pemilik informasi akan diinterpretasikan bagi para penerima informasi. Teori sinyal menjelaskan bahwa asimetris informasi dapat diatasi dengan memberikan sinyal informasi yang lebih banyak kepada pihak eksternal. Teori sinyal dalam hal ini adalah sebuah upaya yang dilakukan oleh manajemen untuk memberikan sinyal informasi terkait perkembangan perusahaan kepada investor (Brigham dan Houston, 2014). Teori sinyal memiliki kegunaan dalam meminimalisir asimetris informasi antara manajemen perusahaan dan pemilik perusahaan. Agen selaku manajemen yang mengelola perusahaan berkewajiban untuk memberikan sinyal kepada prinsipal melalui laporan keuangan. Saat informasi dipublish pelaku pasar akan menganalisis informasi yang disampaikan tersebut, informasi yang disajikan oleh perusahaan harus andal untuk memeriksa keandalan informasi maka dibutuhkan peran auditor yang tidak memihak. Auditor independen melakukan tugas pengauditan atas laporan keuangan. Apabila auditor menemukan keraguan signifikan atas kelangsungan usaha maka akan diterbitkan opini audit *going concern*. Auditor dengan menyampaikan sebuah opini audit *going concern* maka akan menjadi sebuah sinyal negatif bagi para pemakai informasi keuangan. Apabila opini audit *going concern* diterbitkan maka akan menurunkan kepercayaan dari pihak-pihak yang memiliki kepentingan sehingga perusahaan akan sulit untuk mencari tambahan modal serta akan menurunkan harga saham bagi perusahaan.

Ukuran Perusahaan dan Opini Audit Going Concern

Ukuran perusahaan merupakan sesuatu yang digunakan untuk mengetahui kekuatan keuangan perusahaan yang dapat nilai dengan berbagai proksi antara lain dengan jumlah penjualan, jumlah keseluruhan aset, ataupun nilai kapitalisasi pasar. Ukuran perusahaan diukur melalui nilai jumlah keseluruhan aset menunjukkan nilai yang tidak mudah berubah (*stabil*) bila *dicompared* dengan jumlah penjualan atau kapitalisasi pasar. Perusahaan yang memiliki jumlah keseluruhan aset yang besar maka akan menciptakan arus kas masuk yang positif sehingga perusahaan dapat menjalankan kelangsungan usahanya dalam jangka waktu yang relatif lama (Rakatenda dan Putra, 2016).

Penelitian dilakukan oleh Kurnia dan Mella (2018), Tagesson dan Ohman (2015) diperoleh hasil ukuran perusahaan tidak ada pengaruh untuk kemungkinan menerima opini audit *going concern*. Sedangkan, berdasarkan pembuktian pengamatan yang berhasil diperoleh Minerva dkk., (2020), Ramadhanty dan Rahayu (2015) menemukan bukti adanya pengaruh dengan arah positif antara ukuran perusahaan terhadap kemungkinan mendapat opini audit *going concern*. Selanjutnya, menurut hasil pengamatan dari Rakatenda dan Putra (2016), Gallizo dan Saladrigues (2016), Gama dan Astuti (2014), Santosa dan Wedari (2007) berhasil membuktikan pengaruh dengan arah negatif yang timbul antara ukuran perusahaan pada kemungkinan mendapatkan opini *going concern*. Perusahaan besar mengimplikasikan bahwa perusahaan memiliki kondisi keuangan yang baik sehingga kecil kemungkinannya untuk menerima opini audit *going concern*, sedangkan perusahaan kecil menunjukkan bahwa

perusahaan tersebut memiliki sumber daya yang terbatas dan kondisi keuangan yang terbatas pula, sehingga meningkatkan peluang untuk dapat opini audit *going concern*.

H₁ : Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini *audit going concern*

Financial Distress dan Opini Audit Going Concern

Financial distress dapat dijabarkan sebagai suatu kondisi perusahaan yang sedang dalam masa kesukaran keuangan sehingga terdapat keraguan yang signifikan dalam mempertahankan kelangsungan usaha suatu perusahaan. Kesukaran keuangan memberikan indikasi bahwa kondisi keuangan yang dialami perusahaan dalam kondisi yang tidak sehat (Yuliyani dan Erawati, 2017). Perusahaan yang sudah diprediksi memiliki resiko kebangkrutan maka keberlangsungan hidup perusahaan pada kurun waktu yang singkat maupun panjang akan diragukan. Berdasarkan pembuktian pengamatan yang dilakukan oleh (Ulya, 2012) hasilnya menunjukkan *financial distress* tidak ada pengaruh untuk kemungkinan menerima opini audit *going concern*.

Menurut perolehan dari pengamatan yang dilakukan oleh Ramadhanty dan Rahayu (2015) berhasil membuktikan bahwa kesulitan keuangan memiliki pengaruh dengan arah negatif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*. Berdasarkan penelitian oleh Damanhuri dan Putra (2020), Izazi dan Arfianti (2019), Kurnia dan Mella (2018) berpengaruh signifikan positif artinya bahwa bila suatu entitas mengalami kesulitan keuangan maka memberikan kemungkinan yang tinggi untuk mendapatkan opini audit *going concern*.

H₂ : Kesulitan keuangan berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*

Strategi Manajemen dan Opini Audit Going Concern

Pertimbangan auditor dalam menilai kelangsungan usaha salah satunya melibatkan penilaian manajemen atas kemampuan entitas untuk dapat mempertahankan kelangsungan usaha, sehingga menjadikan unsur tersebut penting untuk dipertimbangkan. Evaluasi manajemen dilakukan apabila auditor telah memperoleh bukti yang sudah memadai dan tepat untuk menentukan apakah kondisi atau peristiwa yang diidentifikasi menimbulkan keraguan yang berpotensi mempengaruhi kemampuan entitas dalam melanjutkan kelangsungan usahanya. Strategi manajemen dalam penelitian ini menggunakan strategi emisi saham dan restrukturisasi hutang. Strategi emisi saham dan strategi restrukturisasi hutang berguna untuk meminimalisir kemungkinan mendapatkan opini audit *going concern*. Strategi emisi saham dilakukan untuk mendapatkan tambahan modal dan strategi restrukturisasi utang dapat meminimalisir gagal bayar untuk memenuhi kewajiban debitur kepada kreditor (Behn et al., 2001).

Penelitian yang dilakukan oleh Yani dkk., (2018) menunjukkan kebijakan manajemen tidak ada pengaruh untuk kemungkinan mendapatkan opini *going concern*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhanty dan Rahayu (2015) menunjukkan strategi emisi saham tidak memiliki pengaruh untuk kemungkinan menerima opini audit *going concern*. Menurut penelitian yang dilakukan Lie dkk., (2016) terbukti strategi manajemen memiliki dampak dengan arah positif untuk kemungkinan menerima opini audit *going concern*. Penelitian yang dilakukan oleh Ekarini, (2016), Setyowati (2013), Behn et al., (2001) membuktikan strategi manajemen sebagai upaya peningkatan modal dengan emisi saham dan restrukturisasi hutang mampu mengurangi kemungkinan untuk dapat opini audit *going concern*.

H₃ : Strategi manajemen berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*

METODOLOGI PENELITIAN

Pengukuran Variabel

Ukuran Perusahaan

Pada penelitian ini diaplikasikan menggunakan ukuran dari jumlah aset yang kemudian nilainya diubah menjadi nilai logaritma natural (LN) dari jumlah aset (Minerva dkk., 2020).

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{LN}(\text{Total Aset})$$

Financial Distress

Penelitian ini menggunakan model Altman *Z-Score Revised* untuk memprediksi potensi kebangkutan. Model Altman *Z-Score Revised* dapat dijabarkan berikut ini :

$$Z' = 0.717Z1 + 0.847Z2 + 3.107Z3 + 0.420Z4 + 0.998Z5$$

Keterangan :

$Z1 = \text{Working capital/total asset}$

$Z2 = \text{Retained earning/total asset}$

$Z3 = \text{Earning before interest and taxes/total asset}$

$Z4 = \text{Book value of equity/book value of debt}$

$Z5 = \text{Sales/total asset}$

Peridiksi dihasilkan oleh nilai *Z-Score (overall index)* akan dikelompokan menjadi tiga ketagori sebagai berikut :

1. Apabila nilai *Z-Score* $> 2,90$ maka perusahaan dalam keadaan tidak kesulitan keuangan.
2. Apabila nilai $1,23 < \text{Z-Score} < 2,90$ maka suatu perusahaan masuk ke dalam zona abu-abu atau *grey area* yakni suatu kondisi yang bisa dikatakan bahwa perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan atau bisa juga tidak termasuk pada kategori kesulitan keuangan.
3. Apabila nilai *Z-Score* $< 1,23$ maka perusahaan sedang mengalami kesukaran keuangan.

Strategi Manajemen

Pada penelitian ini skala yang dipergunakan untuk mengukur strategi manajemen adalah skala nominal dengan menggunakan variabel dummy. Pada penelitian ini bilamana manajemen memiliki strategi emisi saham atau restrukturisasi hutang akan diberi kode 1, namun bilamana manajemen tidak memiliki strategi manajemen akan diberi kode 0 (Setyowati, 2013).

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan pada pengamatan ini ialah perusahaan yang bergerak dalam bidang manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2017 hingga periode 2019. Sampel diambil menggunakan *cluster sampling*, yakni pemilihan sampel penelitian berdasarkan kelompok-kelompok tertentu. Penelitian ini menggunakan rumus slovin dalam menentukan jumlah sampel.

Analisis Data

Peneliti mengimplikasikan analisis regresi logistik dalam penelitian ini, lantaran dalam penelitian ini variabel dependen berupa data kategorik yakni nilai 1 dan 0. Analisis regresi logistik diaplikasikan dalam pengamatan ini agar melihat dampak dari setiap variabel independen terhadap variabel terikat (Ghozali, 2018 hlm.325). Adapun bentuk regresi logistik yang terbentuk dalam penelitian ini (Ghozali, 2018 hlm. 328) :

$$\text{Ln} \frac{OGC}{1-OGC} = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan :

- OGC = Opini Audit *Going Concern*
- B₀ = Konstanta
- β₁,β₂,β₃ = Koefisien regresi
- X₁ = Ukuran Perusahaan (*SIZE*)
- X₂ = *Financial Distress* (FD)
- X₃ = Strategi Manajemen (STRA)
- e = *error*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pengamatan ini memakai objek industri manufaktur, perusahaan dalam bidang manufaktur yang listing dari tahun 2017 hingga 2019 sebanyak 182 perusahaan. Teknik pengambilan sampel dengan *cluster sampling*. Hasil perhitungan slovin dengan margin error 15% maka diperoleh sebanyak 36 sampel. Berikut tabel pengambilan sampel :

Tabel 1. Prosedur Pengambilan Sampel

Sektor	Presentase	Sampel Berdasarkan Slovin	Pembulatan
Industri Dasar dan Kimia	$(78/182) \times 100 = 42,86\%$	$42,86\% \times 36 = 15,43$	15
Aneka Industri	$(50/182) \times 100 = 27,47\%$	$27,47\% \times 36 = 9,89$	10
Barang Konsumsi	$(54/182) \times 100 = 29,67\%$	$29,67\% \times 36 = 10,68$	11
	Jumlah		36

Sumber : Data diolah (2021)

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 2. Hasil Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Ukuran Perusahaan	108	22,24734	32,20096	28,0633974	1,85724548
<i>Financial Distress</i>	108	-10,80	6,60	,6285	2,82746
Strategi Manajemen	108	0	1	,58	,495
Opini Audit <i>Going Concern</i>	108	0	1	,42	,495
Valid N (listwise)	108				

Sumber : Output SPSS Data diolah peneliti (2021)

Hasil statistik deskriptif variabel ukuran perusahaan menunjukkan bahwa perolehan minimum dari ukuran perusahaan sebesar 22,24734 dan perolehan maksimum untuk ukuran perusahaan sebesar 32,20096 untuk nilai *mean* diperoleh hasil sebesar 28,0633974 untuk perolehan nilai standar deviasi sebesar 1.85724548.

Hasil statistik deskriptif variabel *financial distress* menunjukkan bahwa untuk perolehan nilai minimum ialah -10.80, nilai maksimum ialah sebesar 6,60 untuk perolehan nilai *mean* sejumlah 0,6285 dan standar deviasi diperoleh hasil sebesar 2,82746.

Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa nilai maksimum dari strategi manajemen sebesar 1 dan nilai minimum untuk strategi manajemen sebesar 0. Hasil statistik deskriptif

untuk variabel strategi manajemen diperoleh hasil untuk *mean* sebesar 0,58 dan standar deviasi 0,495.

Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa opini audit *going concern* memiliki nilai maksimum sebesar 1 dan nilai minimum sebesar 0, untuk nilai *mean* diperoleh hasil sebesar 0,42 dan standar deviasi sebesar 0,495.

Uji Multikolonieritas

Tabel 3. Hasil Uji Multikolonieritas

Model		Tolerance	VIF
1	Ukuran Perusahaan	,939	1,065
	<i>Financial Distress</i>	,858	1,166
	Strategi Manajemen	,861	1,161

Sumber : Output SPSS Data diolah peneliti (2021)

Berdasarkan Tabel 15 menunjukkan bahwa semua variabel bebas yang digunakan dalam penelitian mempunyai nilai tolerance $\geq 0,10$ dan nilai dari *variance inflation factor* (VIF) ≤ 10 . Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi gejala multikolonieritas pada variabel bebas yang digunakan dalam penelitian.

Menilai Model Fit

Tabel 4. Hasil Uji Fit Test 0

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients Constant
Step 0	1	146,706	-,333
	2	146,706	-,336
	3	146,706	-,336

Sumber : Output SPSS Data diolah peneliti (2021)

Tabel 5. Hasil Uji Fit Test 1

Iteration		-2 Log likelihood	Log Constant	Ukuran Perusahaan	<i>Financial Distress</i>	Strategi Manajemen
Step 1	1	96,418	5,384	-,205	-,361	-,461
	2	81,717	5,501	-,206	-,747	-,675
	3	75,766	5,003	-,178	-1,182	-,771
	4	74,648	4,882	-,166	-1,472	-,788
	5	74,606	4,867	-,163	-1,543	-,791
	6	74,606	4,866	-,163	-1,546	-,792
	7	74,606	4,866	-,163	-1,546	-,792

Sumber : Output SPSS Data diolah peneliti (2021)

Berdasarkan hasil sebelum dimasukan variabel bebas yakni sebesar 146,706, ketika dimasukan variabel bebas maka menjadi sebesar 74,606 artinya terjadi penurunan sebesar 72,100. Hal itu berarti setelah variabel bebas tersebut dimasukan dalam model regresi maka bisa memperbaiki model fit sehingga membuktikan jika model regresi yang baik.

Tabel 6. Hasil Omnibus Test of Model Coefficients

		Chi-Square	df	Sig.
Step 1	Step	72,100	3	0,000

Block	72,100	3	0,000
Model	72,100	3	0,000

Sumber : Output SPSS Data diolah peneliti (2021)

Berdasarkan perbandingan tersebut maka berarti antara nilai chi square hitung 72,100 > 7,815 chi square tabel dan signifikansi sebesar 0,000 ($0,000 < 0,05$) yang menunjukkan bahwa variabel independen yakni ukuran perusahaan, *financial distress*, dan strategi manajemen secara simultan memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Menilai Kelayakan Regresi

Tabel 7. Hasil Hosmer and Lameshow's Test

Step	Chi-Square	Df	Sig.
1	3,354	8	,910

Sumber :
Output
SPSS Data
diolah

peneliti (2021)

Berdasarkan hasil diperoleh dari chi square hitung adalah sebesar 3,354 dengan signifikansi 0,910 hal ini menunjukan bahwa berdasarkan uji signifikansi sebesar 0,910 > 0,05 menunjukan bahwa model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

Uji Koefisien Determinasi (Nagelkerke's R Square)

Tabel 8. Hasil Nagelkerke's R Square

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	74,606	,487	,656

Sumber : Output SPSS Data diolah peneliti (2021)

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi menunjukan bahwa nilai yang diperoleh dari *Nagelkerke's R Square* sebesar 0,656. Hal ini menunjukan bahwa ukuran perusahaan, *financial distress*, dan strategi manajemen dapat untuk menjelaskan kemungkinan suatu entitas mendapatkan peluang atau tidak berpeluang dalam penerimaan opini audit *going concern* dengan perolehan 65,6% sedangkan sisanya dengan perolehan 34,4% dijelaskan oleh faktor-faktor lainnya yang berada di luar penelitian ini.

Uji Hipotesis

Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Regresi

	B	S.E	Wald	df	Sig.	Exp (B)
Step 1 ^a Ukuran Perusahaan	-,163	,173	0,891	1	,345	,850
<i>Financial Distress</i>	-1,546	,367	17,749	1	,000	,213
Strategi Manajemen	,792	,707	1,253	1	,263	2,207
Constant	4,866	4,814	1,022	1	,312	129,820

Sumber : Output SPSS Data diolah peneliti (2021)

Model regresi logistik yang terbentuk adalah sebagai berikut:

$$\text{Ln} \frac{OGC}{1-OGC} = 4,866 - 0,163\text{SIZE} - 1,546\text{FD} + 0,792\text{STRA}$$

Keterangan :

OGC = Opini Audit *Going Concern*

β_0 = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi

SIZE = Ukuran Perusahaan

FD = *Financial Distress*

STRA = Strategi Manajemen

e = *error*

Pada variabel independen ukuran perusahaan nilai koefisien sebesar -0,163 dan nilai odds ratio sejumlah 0,850 artinya bahwa setiap kenaikan 1 satuan tingkatan ukuran perusahaan maka probabilitas perusahaan memperoleh opini audit *going concern* akan menurun dengan faktor 0,850 ($e^{-0,163}$) jika diasumsikan nilai koefisien variabel lainnya dianggap konstan. Berdasarkan hasil tersebut memiliki tanda koefisien regresi ukuran perusahaan dengan arah negatif, artinya apabila perusahaan memiliki total aset yang besar maka akan menurunkan penerimaan opini *going concern*.

Pada variabel ukuran perusahaan nilai statistik wald sebesar 0,891. Nilai probabilitas (sig) untuk ukuran perusahaan sebesar 0,345 > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Artinya besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan tidak mempengaruhi independensi auditor dalam menerbitkan opini *going concern* bagi suatu perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan pengamatan Kurnia dan Mella (2018), Tagesson dan Ohman (2015) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara ukuran perusahaan dengan kemungkinan mendapatkan opini audit *going concern*. Namun tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Rakatenda dan Putra (2020), Minerva dkk., (2020), Gallizo dan Saladrigues (2016) yang berhasil membuktikan ada pengaruh antara ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern*.

Pada variabel independen *financial distress* nilai koefisien regresi sebesar -1,546 dan nilai odds ratio sejumlah 0,213 artinya jika terjadi kenaikan 1 satuan tingkatan *financial distress* maka probabilitas perusahaan menerima opini *audit going concern* akan menurun dengan faktor 0,213 ($e^{-1,546}$) jika diasumsikan nilai koefisien variabel lainnya dianggap konstan. Berdasarkan hasil tersebut memiliki tanda koefisien regresi *financial distress* dengan arah negatif, artinya apabila perusahaan tidak mengalami kondisi *financial distress* maka menurunkan peluang untuk mendapatkan opini audit *going concern*.

Pada variabel *financial distress* diperoleh bahwa nilai statistik wald sebesar 17,749. Nilai probabilitas (sig) untuk *financial distress* yakni 0,000 < 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa *financial distress* memiliki pengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Apabila perusahaan mengalami kesulitan keuangan maka perusahaan tersebut diragukan kelangsungan hidupnya sehingga akan memberikan peluang yang besar untuk kemungkinan menerima opini audit *going concern*. Kesulitan keuangan yang dialami oleh perusahaan seperti kerugian yang secara terus menerus dan gagal membayar kewajiban maka akan mempengaruhi kelangsungan usaha perusahaan di masa yang akan datang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Damanhuri dan Putra (2020), Izazi dan Arfianti (2019), Ramadhanty dan Rahayu (2015) yang berhasil membuktikan bahwa terjadi pengaruh antara *financial distress* terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Namun tidak sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Ulya (2012) yang menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh antara *financial distress* terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*.

Pada variabel strategi manajemen dengan perolehan koefisien regresi sebesar 0,792 dan nilai odds ratio sebesar 2,207 artinya bilamana strategi manajemen mengalami kenaikan sebesar 1 satuan maka peluang perusahaan untuk kemungkinan mendapatkan opini audit *going concern* akan mengalami kenaikan dengan faktor 2,207 ($e^{0,792}$) jika diasumsikan nilai koefisien variabel lainnya dianggap konstan. Berdasarkan hasil tersebut memiliki tanda koefisien regresi strategi manajemen dengan arah positif, artinya apabila perusahaan tidak melakukan strategi manajemen maka meningkatkan peluang untuk mendapatkan opini audit *going concern*.

Pada hasil uji wald untuk variabel strategi manajemen diperoleh hasil sebesar 1,253. Nilai probabilitas (sig) untuk strategi manajemen dengan perolehan 0,263 > 0,05 artinya strategi manajemen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Dalam menjaga kelangsungan usaha perusahaan manajemen dapat melakukan strategi manajemen selain strategi emisi saham atau restrukturisasi hutang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang sudah dilaksanakan oleh Yani dkk., (2018) dan Ramadhanty dan Rahayu (2015) yang membuktikan jika strategi manajemen tidak memiliki pengaruh terhadap kemungkinan untuk mendapatkan opini audit *going concern*. Namun tidak mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Ekarini, (2016), Setyowati (2013), Behn et al., (2001) berhasil membuktikan strategi emisi saham dan restrukturisasi hutang memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern*.

SIMPULAN

Pada penelitian ini menguji pengaruh antara ukuran perusahaan, *financial distress*, dan strategi manajemen terhadap opini audit *going concern*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 36 perusahaan sektor manufaktur. Variabel ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Pada variabel ukuran perusahaan yang diukur melalui logaritma natural dari jumlah keseluruhan aset menunjukkan bahwa besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan tidak mempengaruhi independensi auditor dalam menerbitkan opini *going concern* bagi suatu perusahaan. Variabel *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa ketika suatu perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan maka perusahaan tersebut akan diragukan kelangsungan usahanya sehingga akan memberikan kesempatan yang besar untuk mendapatkan opini audit *going concern*. Apabila kesulitan keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan tidak mampu ditangani maka akan menyebabkan kebangkrutan. Variabel strategi manajemen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Dalam hal ini untuk menjaga kelangsungan usaha perusahaan manajemen dapat melakukan strategi manajemen selain strategi emisi saham atau restrukturisasi hutang untuk memperbaiki kinerja perusahaan.

Adapun beberapa saran dalam penelitian ini untuk peneliti selanjutnya yakni peneliti selanjutnya diharapkan mampu untuk memberikan tambahan variabel bebas lainnya atau dapat menambah model penelitian seperti menambah variabel kontrol, variabel intervening, dan variabel moderasi. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah populasi penelitian dengan cakupan lebih luas bukan hanya terbatas pada perusahaan manufaktur. Peneliti selanjutnya dalam variabel bebas strategi manajemen dapat menggunakan strategi manajemen lainnya selain menerbitkan saham baru atau restrukturisasi hutang untuk memperbaiki kinerja perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Basioudis, I. G., Papakonstantinou, E., & Geiger, M. A. (2008). *Audit Fees , Non-Audit Fees and Auditor Going-Concern Reporting Decisions in the United Kingdom*. *A Journal of Accounting, Finance and Business Studies*, 44(3), 284–309. <https://doi.org/10.1111/j.1467-6281.2008.00263.x>
- Behn, B. K., Kaplan, S. E., & Krumwiede, K. R. (2001). *Further evidence on the auditor's going-concern report: The influence of management plans*. *Auditing: A Journal of Practice and Theory*, 20(1). <https://doi.org/10.2308/aud.2001.20.1.13>
- Bosnia, T. (2018). *Pailit, emitien kertas ini delisting dari Bursa*. CNBC Indonesia. Diakses 30 Oktober 2020, dari <https://www.cnbcindonesia.com/market/20180518084557-17-15466/pailit-emiten-kemasan-kertas-ini-delisting-dari-bursa>
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2014). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan* (Edisi 11). Salemba empat.
- Damanhuri, A. G., & Putra, I. M. P. D. (2020). *Pengaruh Financial Distress, Total Asset Turnover, dan Audit Tenure pada Pemberiaan Opini Audit Going Concern*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 298, 2392–2402. <https://doi.org/10.24843/EJA.2020.v30.i09.p17>
- Ekarini, N.P. (2016). *Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Audit Tenure Dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit Going Concern*. *Jurnal Akuntansi Profesi*, 7(2), 33–44. <https://doi.org/10.25134/jrka.v4i2.1700>
- Gallizo, J. L., & Saladrigues, R. (2016). *An analysis of determinants of going concern audit opinion: Evidence from Spain stock exchange*. *Omnia Science*, 12(1), 1–16. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.3926/ic.683>
- Gama, A. P., & Astuti, S. (2014). *Analisis Faktor-faktor Penerimaan Opini Auditor Dengan Modifikasi Going Concern*. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 9(1), 8–18.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. (2013). *Standar Professional Akuntan Publik Indonesia*. Salemba Empat
- Izazi, D., & Arfianti, R. I. (2019). *Pengaruh Debt Default, Financial Distress, Opinion Shopping Dan Audit Tenure Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern*. *Jurnal Akuntansi*, 8(1), 1–14. <https://doi.org/10.46806/ja.v8i1.573>
- Krissindiastuti, M., & Rasmini, N. K. (2016). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Opini Auditgoing Concern*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 1(14), 451–481. <https://doi.org/10.24176/agj.v1i1.3327>
- Kurnia, P., & Mella, N. F. (2018). *Opini Audit Going Concern: Kajian Berdasarkan Kualitas Audit, Kondisi Keuangan, Audit Tenure, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan dan Opini Audit Tahun Sebelumnya pada Perusahaan yang Mengalami Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur*. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 6(1), 105–122. <http://ejournal.upi.edu/index.php/JRAK/article/view/8937/7437>
- Lie, C., Wardani, R. P., & Pikir, T. W. (2016). *Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas, dan Rencana Manajemen terhadap Opini Audit Going Concern (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur di BEI)*. *Berkala Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 1(2), 84–105. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.20473/baki.v1i2.2694>
- Minerva, L., Sumeisey, V. S., Stefani, S., Wijaya, S., & Lim, C. A. (2020). *Pengaruh Kualitas Audit, Debt Ratio, Ukuran Perusahaan dan Audit Lag terhadap Opini Audit Going Concern*. *Owner*, 4(1), 254. <https://doi.org/10.33395/owner.v4i1.180>
- Rakatenda, G. N., & Putra, I. W. (2016). *Opini Audit Going Concern dan Faktor - Faktor yang Mempengaruhinya*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 16(2), 1347–1375.
- Ramadhanty, R., & Rahayu, S. (2015). *Analisis Pengaruh Financial Distress, Strategi Emisi*

- Saham, Size Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Penerimaan Opini Audit Modifikasi Going Concern (Studi Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013)*. E-Proceeding of Management, 2(1), 381–388.
- Ruiz-Barbadillo, E., Gomez-Aguilar, N., Fuentes-Barbera, C. De, & Garcia-Benau, M. A. (2004). *Audit quality and the going-concern decision-making process: Spanish evidence*. *European Accounting Review*, 13(4), 597–620. <https://doi.org/10.1080/0963818042000216820>
- Santosa, A. F., & Wedari, L. K. (2007). *Analisis Faktor Faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going Concern*. *JAAI*, 11, 141–158.
- Setyowati, W. (2013). *Strategi Manajemen Berbasis Keuangan sebagai Faktor Mitigasi dalam Penerimaan Keputusan Opini Going Concern Studi Empirik Pada Perusahaan Manufaktur*. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 63–75.
- Tagesson, T., & Ohman, P. (2015). *To be or Not to be - Auditor's ability to Signal Going Concern Problems*. *Journal of Accounting & Organizational Change*, 11(2), 175–192. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1108/JAOC-04-2013-0034> Downloaded
- Ulya, A. (2012). *Opini Audit Going Concern : Analisis Berdasarkan Faktor Keuangan dan Non Keuangan*. *Accounting Analysis Journal*, 1, 8–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/aaj.v1i1.492>
- Yani, M., Asmeri, R., & Andini, N. (2018). *Analisis Pengaruh Profitabilitas, Cash Flow, dan Kebijakan Manajemen terhadap Opini Audit Going Concer pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. *Jurnal Indovisi*, 1(1), 83–104. <https://doi.org/https://doi.org/10.30985/ji.v1i1.8>
- Yuliyani, N. M. A., & Erawati, N. M. A. (2017). *Pengaruh Financial Distress, Proftabilitas, Leverage dan Likuiditas Pada Opini Audit Going Concern*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 19(2), 1490–1520.